

BAB III

PERKEMBANGAN BATAVIA

3.1 Peranan Jan Pieterszoon Coen

Pendirian kota Batavia di sepanjang pantai utara Jawa Barat tidak dapat dipisahkan dari peran Jean Pieterzoon Coen. Meskipun sebelumnya Jayakarta, yang kemudian menjadi Batavia, dikuasai dan dibangun oleh Pangeran Fatahillah, kondisi sosial dan ekonomi kota tersebut mengalami perubahan signifikan di bawah kepemimpinan Jan Pieterszoon Coen . Meskipun Jayakarta awalnya dikuasai oleh Pangeran Fatahillah, situasi sosial dan ekonomi berbeda dengan masa pemerintahan Jan Pieterszoon Coen . Pasca dikuasainya Jayakarta oleh VOC melalui kebijakan ekspedisi militer yang dirancang oleh Jan Pieterszoon Coen , kota tersebut mengalami peningkatan bertahap dalam aspek sosial dan ekonomi. Peningkatan ini di Batavia dapat ditelusuri hingga tiga kebijakan berani yang diimplementasikan oleh Jan Pieterszoon Coen , yaitu peningkatan aktivitas perdagangan di pelabuhan Sunda Kalapa, revitalisasi pulau-pulau di utara Batavia sebagai pusat administrasi dan pertahanan, serta penerimaan terbuka terhadap pedagang dan pendatang etnis Tionghoa. Ketiga kebijakan ini merupakan hasil pemikiran Jan Pieterszoon Coen setelah mengambil alih Jayakarta dari kepemimpinan Pangeran Fatahillah. Fatahillah tidak secara langsung mengendalikan pemerintahan Jayakarta; sebaliknya, tanggung jawab diserahkan kepada Tubagus Angke. Tubagus Angke kemudian mewariskan pemerintahan kabupaten Jayakarta kepada putranya, Pangeran Jayakarta Wijayakrama. Pada saat kedatangan orang Belanda, Jayakarta masuk dalam wilayah Kerajaan Banten, yang diperkuat oleh informasi bahwa Pangeran Jayakarta membawa upeti saat berkunjung ke Banten. Meskipun VOC telah memiliki kantor dagang di Banten, Jakarta telah lama menjadi targetnya karena letaknya yang strategis di Selat Sunda dan kedekatannya dengan Selat Malaka. Meskipun VOC awalnya ditolak izin untuk mendirikan kantor dagang di Jayakarta, mereka secara diam-diam membangun gudang yang kuat dan kokoh untuk dijadikan loji atau benteng. Ketidakhormatan izin atau persetujuan dari penguasa Jayakarta menyebabkan hubungan antara orang-orang Belanda dan pangeran Jayakarta Wijayakrama

menjadi renggang. Saat itu, armada Inggris muncul. Pangeran Jayakarta Wijayakrama dibantu oleh orang-orang Inggris, sementara Jan Pieterszoon Coen terpaksa meninggalkan Jakarta untuk meminta bantuan pasukan VOC di Kepulauan Maluku. Selama peperangan, VOC memperoleh keuntungan karena kurangnya kesatuan antara orang-orang Banten, warga Jakarta, dan Inggris. Akhirnya, VOC atau Kompeni Belanda berhasil memenangkan perang dan sepenuhnya menguasai Jayakarta, menjadikannya pusat kekuatan VOC. Jan Pieterszoon Coen berkeinginan agar wilayah yang direbutnya menjadi sebuah kota Belanda dan menamainya "Nieuw Hoorn," yang berarti kota Hoorn Baru, sesuai dengan kota kelahirannya di Belanda pada tahun 1587. Oleh karena itu, Jan Pieterszoon Coen bermaksud memberi nama tempat yang direbutnya dengan mengikuti kota kelahirannya, yaitu Nieuw Hoorn. Jan Pieterszoon Coen, yang berasal dari kota Hoorn, Belanda, menjabat sebagai Kepala Tata Buku Akuntan VOC. Ia diberi kewenangan untuk mengelola kantor dagang VOC di Banten dan Jayakarta. Jan Pieterszoon Coen menunjukkan perhatian yang signifikan terhadap Jayakarta dan berupaya menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat utama kegiatan perdagangan VOC di pulau Jawa. Potensi dan nilai ekonomi yang terdapat di wilayah Batavia tidak hanya menarik perhatian VOC, tetapi juga menarik perhatian Kongsi Dagang Inggris. J.P.Coen, yang memimpin VOC pada saat itu, merancang dua langkah kunci untuk mengamankan posisi VOC di Batavia dari ancaman EIC dan penguasa Batavia saat itu, Pangeran Wijayakrama. Langkah pertama yang diambil oleh J.P.Coen adalah memperoleh izin dari penguasa Batavia untuk mendirikan kantor dagang di wilayah tersebut. Selanjutnya, langkah berikutnya adalah mendirikan benteng sebagai pertahanan militer guna melindungi semua aset yang dimiliki oleh VOC di Batavia. Keberadaan benteng ini menjadi pemicu awal ketegangan antara VOC dan Pangeran Wijayakrama, penguasa Batavia.

3.2 Kehidupan Sosial Batavia

Permasalahan utama perubahan Jayakarta menjadi Batavia terlihat mencolok pada kehidupan sosial masyarakatnya. Persaingan yang cukup sengit dan ketat dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan di Nusantara pada paruh pertama abad ke-17, membuat pemimpin VOC di Maluku berencana untuk menetapkan kebijakan yang besar dan cukup strategis bagi perkembangan VOC. Pertama, keadaan

keamanan sangat menyedihkan, banyak terjadi pencurian, perampok, dan pembunuhan. Kedua, kehadiran Inggris dan Portugis di tempat itu menimbulkan hubungan politik yang kompleks sehingga sering terjadi bentrokan. Gubernur pertama VOC 1609 Pieter Both berusaha melaksanakan rencana konsentrasi pemerintahan VOC, dengan minta izin dari Pangeran Jakarta untuk membangun suatu benteng dengan yurisdiksi sendiri dan bebas dari bea cukai. Persetujuan dari Heren XVII tertunda-tunda saja oleh karena pertimbangan yang pokok sekali bahwa pendirian benteng di Jakarta itu tidak menimbulkan permusuhan dari pihak Banten.

Kedatangan VOC ke Nusantara, sebenarnya sudah terjadi suatu perdagangan internasional dengan sistem terbuka yaitu peraturan jual-beli, proses penawaran, penentuan harga, kesemuanya telah mengikuti pola atau sistem yang berlaku. Rempah-rempah tetap permintaan akan bahan pakaian sangat terbatas Sedangkan perdagangan Indonesia bagain barat berpusat di Aceh, sedang monopoli rempahrempah yang semakin ketat memindahkan pusat pemasaran rempah-rempah di Makassar, perdagangan bahan pakaian dari Gujarat menyusut sekali karena rakyat mulai menenun sendiri. Penetrasi VOC dalam jaringan perdagangan Nusantara bagian pertama abad XVII menghadapi cukup banyak persaingan, baik pedagang dari dari Nusantara hingga pedagang luar Nusantara, seperti: Gujarat, Keling, Benggali, dan Cina. Komoditi yang mereka kuasai ternyata mempunyai nilai tukar tinggi di Indonesia maka haanhandel ternyata sangat menguntungkan, sering melebihi perdagangan rempah-rempahnya.

Kedua jenis perdagangan tersebut terjalin erat satu sama lain sehingga politik monopoli VOC dalam rempah-rempah mau tidak mau diperluas mencakup komoditikomoditi dari perdagangan Asia.³⁰

Pada 13 November 1596, dilaporkan bahwa Banten merupakan sebuah pelabuhan besar dan selalu ramai didatangi oleh berbagai pendatang. Orang Belanda sendiri baru diizinkan untuk berdagang pada tahun 1617 diatas sebidang tanah di sebelah timur Sungai Ciliwung yang berdekatan dengan perkampungan Cina. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 30 Mei 1619, terjadilah

³⁰ Heuken, Adolf. 1997. *Tempat-Tempat Bersejarah Di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka. Hal 54

pertempuran antara VOC dengan kerajaan Banten yang berujung pada keluarnya Belanda sebagai pemenang di akhir cerita.³¹ Dengan demikian dimulailah awal kekuasaan VOC di Batavia walaupun VOC memiliki pabrik di Banten sejak 1603 serta perdagangannya ramai tetapi kondisi tempat itu tidak menguntungkan. Sejarawan cenderung membuat periodisasi kota Batavia menjadi Oud Batavia (Batavia Lama) dan Nieuwe Batavia (Batavia Baru). Oud Batavia merupakan sebuah kota bergaya abad pertengahan dengan bentuk bangunan yang menyerupai kasteel dikelilingi dengan tembok yang kokoh. Pembangunannya tergolong pesat karena dalam tempo delapan tahun luas wilayahnya telah mencapai tiga kali lipat. Seluruh pembangunan tersebut selesai pada tahun 1650. Bentuk kota tersebut menyerupai kastil berbentuk kotak yang dibangun diatas dataran rata dan di setiap sudutnya dibangun bastion yang menonjol keluar, masing-masing dinamai dengan “Diamant”, “Robijn”, “Parel”, dan “Saffier” yang masing-masing dilengkapi dengan meriam sebagai penunjang keamanan. Bangunan di dalam kastil disebut dengan Intramorus, sedangkan kediaman gubernur jenderal Belanda, anggota dewan, serta para opsir Belanda disebut dengan Citadel.

Ketidak nyamanan Batavia pada dasarnya tidak hanya disebabkan faktor penyakit dan iklim semata, tetapi juga disebabkan dari faktor kesalahan manusia. Kepadatan jumlah penduduk yang dialami Oud Batavia menjadi indikasi pemicu suburnya penyakit. Adanya kanal-kanal dan sungai yang mengalir justru dimanfaatkan penduduk Batavia sebagai tempat pembuangan segala jenis sampah sehingga bermuara pada terjadinya limbah. Masyarakat Batavia juga memanfaatkan sungai dan kanal sebagai tempat membuang hajat, memang dapat dimengerti karena pada masa itu rumah-rumah di Batavia tidak memiliki kakus ataupun kamar mandi karena WC dan sistem saluran pembuangan air baru dikenal kelak pada pertengahan abad XIX di Eropa, sehingga segala jenis kotoran manusia ditampung pada tempat tertentu, dan pada malam hari pukul 09.00, biasa dikenal dengan istilah negenuursbloemen (bunga jam sembilan), kotoran tersebut oleh para budak akan diambil dan dibuang ke sungai atau kanal. Aturan tersebut telah diberlakukan sejak

³¹ J.J. de Vries, Jakarta Tempo Doeloe (Jakarta: Pustaka Antarkota, 1989), hlm. 10

tahun 1630.³²

Pada abad XVIII, berbagai peraturan baru dikeluarkan bahkan berkali-kali diundangkan atau diperbarui untuk masalah yang sama. Selain itu juga diperparah dengan limbah dari luar tembok kota seperti limbah dari penggilingan tebu, penyulingan arak, pembakaran genteng dan tembikar, dan rumah jagal. Kondisi tersebut memaksa pemerintah dan masyarakat mencari wilayah yang lebih nyaman untuk dijadikan pemukiman baru. Realitas akan keberadaan orang-orang dari kalangan kelas atas tersebut kontradiktif dengan masyarakat sekitar yang sebagian dari kalangan kelas menengah ke bawah sehingga menimbulkan segregasi sosial diantara keduanya. Tentu saja hal ini menarik minat akan terjadinya tindak perampokan yang dalam terminologi dikenal dengan istilah kecu

³² Claude Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm. 135-137